

## Peran Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Era Kurikulum Merdeka di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir

Ulfa Adilla,<sup>1</sup> Ria Aryani,<sup>2</sup> Elda Fitria,<sup>3</sup> Rahmat Dani<sup>4</sup>

Affiliation<sup>1,2,3,4</sup>(IAI Yasni Bungo Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Email:[adilahasan@gmail.com](mailto:adilahasan@gmail.com)<sup>1</sup>,[riaaryanii866@gmail.com](mailto:riaaryanii866@gmail.com)<sup>2</sup>

[fitriaelda74@gmail.com](mailto:fitriaelda74@gmail.com)<sup>3</sup>,[rd9171757@gmail.com](mailto:rd9171757@gmail.com)<sup>4</sup>

**Keywords:** *diagnostic assessment, Aqidah Akhlak learning, Islamic Elementary School, Independent Curriculum*

**Kata Kunci:** asesmen diagnostik, pembelajaran Aqidah Akhlak, Madrasah ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka.

### Abstract:

*The background to this research stems from the importance of diagnostic assessment as a first step in identifying students' abilities, difficulties, and needs in learning Aqidah Akhlak (Islamic Creed) in Islamic Elementary Schools (MI). In the era of the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka), diagnostic assessment plays a strategic role in helping teachers adapt the learning process to student characteristics to achieve optimal learning outcomes. This study aims to analyze the role of diagnostic assessment in improving the quality of Aqidah Akhlak learning in MI. The research method used was a qualitative case study approach, through interviews, observation, and documentation. The results show that diagnostic assessment helps teachers design appropriate, engaging, and tailored learning strategies to students' learning needs. The impact is seen in increased student participation, understanding of moral values, and learning motivation. In conclusion, the implementation of diagnostic assessment plays a crucial role in creating effective, adaptive Aqidah Akhlak learning that aligns with the principles of the Independent Curriculum*

### Abstrak:

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam mengenali kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah ibtidaiyah (MI). Pada era Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai

dengan kebutuhan belajar siswa. Dampaknya terlihat pada peningkatan partisipasi, pemahaman nilai akhlak, serta motivasi belajar peserta didik. Kesimpulannya, penerapan asesmen diagnostik berperan penting dalam menciptakan pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif, adaptif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## **A. introduction**

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peranan strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan keimanan peserta didik sejak tahap awal. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius adalah Aqidah Akhlak, yang tidak hanya menuntut pemahaman konseptual tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku harian peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan strategi penilaian yang sistematis dan kontekstual, salah satunya melalui penerapan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi awal mengenai kemampuan, kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Munaroh dan Octariani (2024) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik memberikan gambaran mendalam mengenai kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual sehingga memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Dalam penelitian lain, Munaroh menegaskan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan terkait siswa, kurikulum, program, maupun kebijakan pendidikan. Dengan demikian, asesmen diagnostik memiliki potensi signifikan dalam mendukung praktik pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik di MI

Pada era Kurikulum Merdeka, penerapan asesmen diagnostik menjadi semakin relevan karena hasil diagnosis membantu guru merancang

pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi miskonsepsi siswa, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui identifikasi gaya belajar, pemetaan kemampuan berpikir kritis, dan penyusunan strategi pembelajaran yang adaptif (Sari, Suryawati, & Mahadi, 2024). Namun demikian, kajian mengenai implementasi asesmen diagnostik secara khusus pada pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, terutama pada madrasah swasta pedesaan seperti MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir, masih sangat terbatas.

Konteks madrasah kecil di lingkungan pedesaan menghadirkan dinamika unik, seperti keterbatasan jumlah guru, kurang optimalnya sarana pembelajaran, serta keragaman karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi asesmen yang tepat agar pembelajaran Aqidah Akhlak benar-benar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana asesmen diagnostik diterapkan, kendala yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak telah berupaya menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaan asesmen diagnostik belum berjalan optimal. Guru masih sering menggunakan tes awal yang bersifat umum sehingga belum mampu mengidentifikasi miskonsepsi spesifik siswa. Selain itu, ditemukan variasi kemampuan yang cukup mencolok pada aspek pemahaman konsep dasar akidah serta praktik akhlak sehari-hari. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengenali konsep keimanan, sementara yang lain belum mampu menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Observasi Peneliti, 2024).

Beberapa faktor diduga menjadi penyebab kondisi tersebut, antara lain keterbatasan pemahaman guru terkait teknik asesmen diagnostik pada ranah afektif dan moral, minimnya pelatihan Kurikulum Merdeka yang secara khusus

membahas penilaian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, serta belum tersedianya instrumen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah kecil (Nugroho, 2023; Rahmawati, 2022). Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa solusi perlu diupayakan, seperti penyusunan instrumen diagnostik yang lebih relevan, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta optimalisasi asesmen awal sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak pada era Kurikulum Merdeka melalui studi kualitatif di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir. Fokus penelitian mencakup pemahaman pelaksana (guru dan kepala madrasah) dan peserta didik tentang asesmen diagnostik, bentuk dan pelaksanaan asesmen, pemanfaatannya dalam pembelajaran, dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, serta kendala dan dukungan dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model asesmen diagnostik yang lebih kontekstual, aplikatif, serta mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih efektif, adaptif, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik.

## **B. Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam proses, praktik, dan makna penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena secara komprehensif dan apa adanya berdasarkan perspektif subjek penelitian, sebagaimana dikemukakan Rahmawati (2021) bahwa penelitian kualitatif efektif digunakan untuk menggali pengalaman dan makna dalam konteks pembelajaran secara naturalistik.

Penelitian dilaksanakan di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir yang lokasinya cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu sehari hingga satu minggu, mencakup tahap pra- lapangan, observasi kelas, wawancara,

serta pengumpulan dokumen pendukung. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan representatif terkait implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan siswa. Guru menjadi informan kunci karena merupakan pelaksana langsung asesmen diagnostik. Kepala madrasah memberikan informasi terkait kebijakan, pengawasan, serta dukungan terhadap pelaksanaan asesmen. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memahami pengalaman mereka mengikuti asesmen diagnostik dan dampaknya terhadap proses belajar.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara langsung dengan informan, serta catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen perangkat pembelajaran, hasil asesmen diagnostik, rekaman kegiatan pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan dengan asesmen diagnostik dan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan asesmen diagnostik serta bagaimana respons siswa selama kegiatan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengetahuan, pengalaman, dan pandangan informan mengenai peran asesmen diagnostik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar observasi membantu peneliti mencatat aktivitas pembelajaran secara sistematis. Pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan pertanyaan agar tetap sesuai fokus penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama kegiatan observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan menyusun data agar lebih terorganisir. Penyajian data dilakukan dalam bentuk

uraian naratif agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari data yang terkumpul (Wulandari, 2023).

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala madrasah, dan siswa. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung. Penggunaan triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Result(s)**

Penelitian ini mengungkap temuan penting mengenai penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Guru Aqidah Akhlak, Kepala Sekolah, dan beberapa siswa.

Secara umum, penelitian mengenai peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir menunjukkan bahwa guru telah memahami asesmen diagnostik sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan awal peserta didik. Berdasarkan wawancara, Guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa “asesmen diagnostik saya gunakan supaya saya mengetahui mana siswa yang sudah memahami konsep dasar dan mana yang masih perlu pendampingan. Dari situ saya bisa menyesuaikan metode yang tepat sebelum memulai materi baru.” Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak sekadar mengikuti instruksi kurikulum, tetapi memaknai asesmen diagnostik sebagai instrumen pedagogis untuk pengambilan keputusan instruksional di kelas

Pelaksanaan asesmen diagnostik di madrasah ini dilakukan melalui kombinasi tanya jawab, observasi aktivitas siswa, dan evaluasi sederhana berupa soal pemantik. Guru menjelaskan bahwa “saya biasanya memulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang pengalaman ibadah atau cerita akhlak, lalu

saya lihat bagaimana respons siswa. Dari situ tampak siapa yang berani, siapa yang ragu, dan siapa yang belum paham.” Pendekatan yang fleksibel ini disebabkan oleh karakteristik madrasah pedesaan yang jumlah siswanya tidak terlalu besar sehingga memungkinkan observasi langsung secara intensif.

Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kemudian digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa “kalau saya tahu anak-anak belum memahami konsep, misalnya soal adab kepada orang tua, saya akan ulang dengan metode cerita dan diskusi. Tapi kalau sebagian besar sudah paham, saya bisa lanjut ke praktik dan proyek kecil.” Penyesuaian ini memperkuat fungsi asesmen diagnostik sebagai dasar diferensiasi pembelajaran sebagaimana dianjurkan Kurikulum Merdeka.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan bagian dari kebijakan sekolah untuk memastikan guru memahami kebutuhan awal siswa. Ia menuturkan bahwa “guru-guru kami diarahkan untuk tidak langsung mengajar materi, tetapi memetakan kemampuan siswa terlebih dahulu. Ini penting supaya pembelajaran lebih terarah, apalagi untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan sikap dan pemahaman.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan struktural berupa pengarahan, supervisi, dan pembinaan.

Siswa juga memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik. Dalam wawancara, salah satu siswa menyatakan “kalau guru tanya dulu sebelum belajar, saya jadi ingat lagi pelajaran sebelumnya. Rasanya lebih mudah memahami pelajaran karena tidak langsung diberi materi banyak.” Selain itu, siswa juga merasa bahwa kegiatan awal seperti tanya jawab membantu mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya membantu guru, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman bagi siswa.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Guru mengungkapkan bahwa “tantangan terbesar adalah waktu. Kadang jam pelajaran terbatas, sementara asesmen diagnostik butuh perhatian satu per satu.” Selain itu, sebagian siswa masih cenderung pasif di awal

pembelajaran sehingga guru harus menggunakan pendekatan yang lebih interaktif untuk menggali kemampuan sebenarnya. Kepala sekolah juga mengakui bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai praktik asesmen diagnostik. "Masih perlu pelatihan lanjutan agar seluruh guru benar-benar memahami teknik yang tepat. Kadang ada yang hanya memberikan soal, padahal asesmen diagnostik tidak harus selalu tes," ujarnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru agar asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara optimal di seluruh mata pelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak, terutama dalam meningkatkan kesiapan belajar, motivasi, dan kedekatan interaksi antara guru dan siswa. Namun, untuk mencapai efektivitas optimal, diperlukan peningkatan kapasitas guru, penyediaan instrumen baku, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik di MIS Jauharul Islam masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

#### **D. Analysis and Discussion**

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa asesmen diagnostik merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks kurikulum yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi. Temuan bahwa guru memulai pembelajaran dengan menanyakan pemahaman siswa sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik mampu memberikan gambaran awal mengenai kesiapan belajar siswa sehingga guru dapat merancang strategi yang tepat. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kesiapan belajar menjadi penting karena materi yang diajarkan berkaitan dengan konsep keimanan dan moralitas yang memerlukan pemahaman bertahap.

Penggunaan tanya jawab terbuka, observasi, dan soal pemantik sebagai bentuk asesmen diagnostik selaras dengan pandangan literatur bahwa asesmen diagnostik efektif bila bersifat multimode dan tidak terbatas pada tes formal (Rahmawati, 2021; Sari & Huda, 2022). Dalam konteks madrasah pedesaan, strategi

ini terbukti relevan karena memungkinkan guru melakukan penilaian cepat namun mendalam terhadap kesiapan belajar siswa.

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik untuk mendesain pembelajaran diferensiasi juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa diferensiasi instruksional hanya dapat berjalan efektif bila guru memiliki informasi akurat mengenai kesiapan belajar siswa (Wulandari, 2023; Hamid, 2024). Penyesuaian metode yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep asesmen diagnostik secara teoretis tetapi juga mengembangkannya menjadi praktik instruksional yang nyata.

Sementara itu, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen sangat dipengaruhi oleh faktor kelembagaan. Penelitian oleh Nurdin (2022) menyatakan bahwa supervisi akademik dan kebijakan madrasah berperan penting dalam membentuk budaya asesmen yang sehat. Temuan ini sejalan dengan kondisi di MIS Jauharul Islam, di mana kebijakan sekolah menjadi pendorong guru untuk menerapkan asesmen diagnostik secara konsisten.

Dari sisi siswa, kemudahan memahami pelajaran setelah asesmen diagnostik menguatkan teori bahwa asesmen awal dapat meningkatkan keterlibatan dan kesiapan belajar (Yusuf, 2023). Ketika siswa merasa pembelajaran dimulai dengan aktivitas yang memancing ingatan dan pengalaman mereka, proses internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak menjadi lebih bermakna. Ini penting mengingat pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan moral.

Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa asesmen diagnostik sering dianggap menambah beban kerja guru (Siregar, 2020). Kendala ini menunjukkan perlunya pengaturan alokasi waktu dan pelatihan strategi asesmen cepat (rapid diagnostic assessment) agar guru dapat melakukan asesmen tanpa mengurangi waktu pembelajaran inti. Kendala pemahaman guru yang belum merata juga memperkuat temuan Syafitri (2022) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum baru sering terhambat oleh kesenjangan kompetensi guru. Dengan demikian, penguatan kompetensi

asesmen menjadi kebutuhan mendesak agar praktik asesmen diagnostik benar-benar memberikan dampak optimal pada kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Di MIS Jauharul Islam, asesmen diagnostik terbukti mampu memperbaiki perencanaan pembelajaran, meningkatkan kesiapan siswa, serta memperkuat praktik reflektif guru. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan, penguatan kebijakan madrasah, dan pengembangan instrumen asesmen yang relevan dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pedesaan.

## **E. Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gambir, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi awal dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik

peserta didik. Guru Aqidah Akhlak memanfaatkan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal, mengidentifikasi miskonsepsi, serta menelusuri kebutuhan belajar siswa. Penerapan ini memungkinkan guru menyusun diferensiasi pembelajaran melalui metode yang variatif, seperti diskusi, cerita, praktik, maupun proyek sederhana, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

Asesmen diagnostik juga terbukti meningkatkan kesiapan belajar, motivasi, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasakan manfaat kegiatan tanya jawab awal yang membantu mereka mengingat materi sebelumnya dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Dari sisi kelembagaan, dukungan kepala madrasah melalui supervisi dan kebijakan sekolah turut memperkuat implementasi asesmen diagnostik secara konsisten di lingkungan madrasah.

Namun demikian, ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu pelajaran, variasi kemampuan siswa, serta pemahaman guru yang belum merata mengenai teknik asesmen diagnostik. Oleh sebab itu, pelaksanaan asesmen diagnostik memerlukan dukungan berupa pelatihan lanjutan, penyediaan instrumen asesmen yang lebih relevan, serta kebijakan madrasah yang berorientasi pada penguatan kapasitas guru. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak dan selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

## **F. References**

- Hamid, A. (2024). *Diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prenada Media.
- Munaroh, & Octariani. (2024). *Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Nugroho, A. (2023). *Tantangan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah dasar*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Nurdin, F. (2022). *Supervisi akademik dan kualitas asesmen guru di madrasah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Rahmawati, D. (2021). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan*.
- Sari, M., Suryawati, W., & Mahadi, M. (2024). *Peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pembelajaran.
- Siregar, R. (2020). *Hambatan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Syafitri, L. (2022). *Kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang MI*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran.
- Wulandari, D. (2023). *Model analisis data Miles & Huberman dalam penelitian pendidikan*. Deepublish.
- Yusuf, M. (2023). *Pengaruh asesmen awal terhadap motivasi dan kesiapan belajar siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan.

DOI,  
Copyright,  
and License

DOI:  
Copyright (c) 2025 author(s) name  
This work is licensed under a Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0 International License



**How to cite**

Authors, Name of. "The Title of the Article." *El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan*, no. 1 (2024): 33-48.